

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf dalam Proses Pranikah di Bukittinggi, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ta'aruf menjadi sarana untuk saling mengenal dan mendapatkan informasi masing-masing pasangan ta'aruf guna meminimalisir ketidakpastian informasi di antara mereka. Pasangan ta'aruf mulai meminimalisir ketidakpastian informasi diri secara umum dari calon pasangannya dengan melakukan pertukaran biodata, mencari informasi melalui mediator, hingga melakukan pertemuan dengan dampingan mediator sehingga mencapai keputusan menikah atau gagal ta'aruf. Proses ta'aruf pranikah terdapat pengalaman positif dan negatif. Jika dilihat dari sisi positif, pasangan ta'aruf lebih nyaman melakukan proses pencarian jodoh karena kurangnya rasa takut kehilangan atau sedih berlebihan apabila gagal menuju pernikahan. Sedangkan dari sisi negatif, adanya rasa berhati-hati dalam menerima setiap informasi karena takut adanya kebohongan informasi yang dapat menjadi masalah dikemudian hari apabila lanjut ke proses pernikahan. Pengalaman ta'aruf yang sangat mempengaruhi keputusan seperti kesamaan dan perbedaan tujuan ta'aruf, dan pengalaman masa lampau yang menghambat dalam menjalani proses ta'aruf.

2. Makna ta'aruf bagi pasangan ta'aruf dan mediator merupakan proses saling mengenal antara dua orang lawan jenis yang memiliki tujuan ke arah pernikahan. Pernikahan bagi pasangan ta'aruf merupakan ibadah yang diniatkan Allah semata, sebagai upaya menggenapkan separuh agama mereka. Mereka meyakini jika sebuah pernikahan yang dilakukan dan diniatkan untuk ibadah maka keridhoan Allah senantiasa akan didapatkannya. Ada batasan-batasan ditetapkan dalam ta'aruf yang dapat menghambat interaksi yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan ta'aruf. Hal ini menyebabkan komunikasi interpersonal yang berlangsung terdapat kekakuan dan kehati-hatian, adanya mediasi oleh orang yang dapat dipercaya, tidak ada penetrasi yang bersifat luas, dan menyebabkan tahapan yang dilalui hanya melewati dua tahap yaitu tahap orientasi dan tahap afektif eksploratif. Tahap orientasi adalah tahap dimana komunikasi yang terjadi pada saat ta'aruf lebih hal-hal yang bersifat umum dari masing-masing pihak. Tahap afektif eksploratif adalah dimana pasangan ta'aruf yang terlibat dalam proses komunikasi sudah mulai mencari informasi mengenai masing-masing pihak. Sedangkan untuk tahap afektif dan tahap pertukaran stabil dilakukan setelah menikah apabila pasangan ta'aruf lanjut ke pernikahan.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk setiap individu yang memilih untuk melakukan ta'aruf, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, hal yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk berta'aruf adalah meluruskan niat dan tujuan daripada melakukan ta'aruf. ketika niat dan tujuan yang dibangun sedari awal sudah jelas dan positif, maka secara upaya dan kualitas proses komunikasinya akan berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh.
2. Untuk individu yang ditunjuk atau memilih menjadi mediator atau perantara ta'aruf, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya kesetaraan perilaku dalam memperlakukan pasangan ta'aruf yang diperantarai. Tidak berat sebelah atau bisa dikatakan lebih dominan pada salah satu individu yang diperantarai. Bukan hanya para pasangan ta'aruf saja yang meluruskan niat, namun mediator pun juga harus mempunyai misi yang sangat penting dalam proses berhasil atau tidaknya ta'aruf itu sendiri. Sehingga, diharapkan para mediator ta'aruf mengambil langkah yang tepat dalam setiap situasi yang terjadi di antara pasangan ta'aruf.
3. Karena keterbatasan peneliti, diharapkan juga bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, dengan lebih memperhatikan pengetahuan dan wawasan yang dalam lagi terkait komunikasi interpersonal yang terjadi di antara pasangan ta'aruf pranikah dengan mediator ta'arufnya.